



Pengabdian kepada Masyarakat: Sosialisasi Bahaya Bullying sebagai Upaya Pencegahan di Lingkungan SDN Cikupa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung

Muhamad Iqbal Inayatullah^{1✉}, Aang Rahmatulloh², Purwanto³, Charly Dahlan⁴, Siti Nabilah⁵

Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Syamsul Ulum, Indonesia

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai bahaya bullying sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan SDN Cikupa, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh tingginya potensi terjadinya bullying pada siswa sekolah dasar, termasuk bentuk-bentuk yang sering dianggap wajar seperti saling mengejek, padahal tergolong bullying verbal yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pedagogis dan sosiologis yang didukung dengan studi pustaka (library research) serta penelitian lapangan (field research) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan ini memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah dan antusiasme tinggi dari siswa, meskipun terdapat hambatan berupa sebagian siswa yang kurang disiplin selama penyampaian materi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa mengenai definisi, bentuk, dan dampak bullying, serta kesadaran untuk mencegahnya. Evaluasi kegiatan mengindikasikan perlunya program lanjutan yang lebih berfokus pada penanaman empati, keterampilan resolusi konflik, dan keterlibatan aktif orang tua. PKM ini diharapkan dapat menjadi langkah awal terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari bullying melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kata kunci: Bullying, Sekolah Dasar, Pencegahan, Pendidikan Karakter, Pengabdian Kepada Masyarakat

Abstract

This Community Service Activity (PKM) aims to provide education on the dangers of bullying as a preventive measure against bullying behaviour in the environment of SDN Cikupa, Nyalindung Village, Nyalindung District. The background of this activity is based on the high potential for bullying among elementary school students, including forms that are often considered normal, such as teasing, which actually falls under verbal bullying and can have negative effects on children's psychological development. The implementation method uses a pedagogical and sociological approach supported by library research and field research through observation, interviews, and documentation. The activity received full support from the school and high enthusiasm from the students, although there were challenges such as some students lacking discipline during the presentation of the material. The results of the activity showed an increase in students' knowledge about the definition, forms, and impacts of bullying, as well as awareness to prevent it. The evaluation of the activity indicated the need for a follow-up programme that focuses more on instilling empathy, conflict resolution skills, and active parental involvement. This PKM is expected to be the first step in creating a safe, comfortable, and bullying-free school environment through collaboration between schools, families, and the community.

Keywords: Bullying, Elementary School, Prevention, Character Education, Community Service

✉ Corresponding author :

Email Address : rahmatullohaang52@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan akademik yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral. Kegiatan ini tidak hanya menjadi kewajiban akademik, tetapi juga sarana untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat sebagai wujud implementasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah. Melalui program ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan kepemimpinan, sekaligus membangun hubungan yang bermanfaat antara institusi pendidikan dan masyarakat.

Sekolah dasar memegang peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik dari segi kognitif, emosional, sosial, maupun keterampilan motorik. Pada fase ini, pembentukan karakter menjadi prioritas agar anak-anak memiliki nilai positif seperti kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai ini sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku negatif, termasuk bullying. Dengan pendidikan karakter yang tepat sejak dini, diharapkan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap perasaan orang lain dan menghindari tindakan menyakiti, baik secara fisik maupun mental.

Bullying sendiri merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sadar untuk menindas atau menyakiti orang lain, baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, dan biasanya dilakukan berulang kali. Pelaku umumnya merasa memiliki kekuatan atau posisi yang lebih tinggi dibanding korbannya. Dampak bullying bagi korban dapat dirasakan dalam jangka pendek, seperti rasa takut, cemas, rendah diri, hingga trauma, dan dalam jangka panjang dapat memicu gangguan mental seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan makan, bahkan post-traumatic stress disorder (PTSD). Pada kasus ekstrem, korban dapat melakukan tindakan menyakiti diri sendiri atau bahkan bunuh diri.

Melihat besarnya dampak negatif bullying, maka diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi dan sosialisasi. SDN Cikupa, yang terletak di Dusun 2, Desa Nyalindung, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, menjadi salah satu sekolah yang dinilai perlu mendapatkan perhatian khusus. Berdasarkan hasil observasi, sekolah ini belum pernah melaksanakan sosialisasi khusus tentang bullying, meskipun memiliki program pencegahan yang sedang berjalan. Hal ini menjadi peluang strategis untuk memberikan edukasi langsung kepada siswa agar mereka memahami bahaya bullying, bentuk-bentuknya, serta cara mencegahnya.

Fenomena bullying di sekolah tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungan keluarga dan sosial. Kesibukan orang tua, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta

kurangnya perhatian dan komunikasi dalam keluarga sering kali menjadi pemicu perilaku agresif pada anak. Pertengkaran dalam rumah tangga atau pola asuh yang melibatkan hukuman fisik turut membentuk karakter anak menjadi lebih kasar dan kurang empati. Akibatnya, anak cenderung menyalurkan emosi negatifnya kepada orang lain dalam bentuk kekerasan atau perundungan.

Pendidikan dan pola asuh yang mengedepankan nilai empati dan akhlak yang baik terbukti mampu membentuk karakter positif pada anak. Anak yang terbiasa menghargai dan menghormati orang lain akan lebih sadar bahwa bullying adalah perilaku salah yang tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, sosialisasi mengenai bahaya bullying di sekolah tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan anak.

METODOLOGI

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan kombinasi beberapa pendekatan dan teknik pengumpulan data untuk memastikan efektivitas program, khususnya dalam sosialisasi bahaya bullying di lingkungan SDN Cikupa, Desa Nyalindung. Metode yang digunakan meliputi:

Pendekatan

1. Pendekatan Paedagogis

Mengacu pada teori pendidikan dan ilmu pedagogi, pendekatan ini digunakan untuk menyampaikan materi secara efektif kepada siswa sekolah dasar. Metode ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak, sehingga mudah dipahami dan diinternalisasi.

2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini digunakan untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui analisis interaksi sosial dan budaya setempat, materi sosialisasi dapat disesuaikan dengan realitas yang dihadapi siswa dan masyarakat sekitar, sehingga pesan pencegahan menjadi lebih relevan.

Teknik Pengumpulan Data

1) Library Research (Studi Kepustakaan)

Pengumpulan informasi dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, surat kabar, serta sumber daring yang relevan dengan topik bullying dan pencegahannya. Studi kepustakaan ini menjadi dasar dalam penyusunan kerangka berpikir, materi sosialisasi, dan landasan teoritis kegiatan.

2) Field Research (Penelitian Lapangan)

Pengumpulan data secara langsung di lokasi kegiatan untuk memperoleh informasi aktual mengenai fenomena bullying di SDN Cikupa. Penelitian lapangan ini memanfaatkan beberapa instrumen:

1. **Observasi**

Pengamatan sistematis terhadap lingkungan sekolah dan perilaku siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif (terlibat dalam kegiatan) dan non-partisipatif (mengamati dari luar), baik dengan format terstruktur menggunakan panduan observasi maupun tidak terstruktur untuk menangkap dinamika yang muncul secara spontan.

2. **Wawancara**

Dialog terarah dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan pihak terkait untuk memperoleh informasi mendalam mengenai bentuk-bentuk bullying, dampaknya, serta upaya pencegahan yang sudah dilakukan. Wawancara dilakukan dalam beberapa bentuk:

- a. Terstruktur: menggunakan daftar pertanyaan tetap untuk semua responden.
- b. Semi-terstruktur: panduan pertanyaan fleksibel yang memungkinkan eksplorasi lebih jauh.
- c. Mendalam: menggali perspektif dan pengalaman pribadi responden secara detail.

3. **Dokumentasi**

Pengumpulan bukti dan data pendukung dalam bentuk tertulis, foto, video, atau dokumen resmi sekolah yang berkaitan dengan kasus atau pencegahan bullying. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan laporan, evaluasi, dan arsip kegiatan.

Alasan Pemilihan Metode

Kombinasi pendekatan pedagogis, sosiologis, studi pustaka, dan penelitian lapangan dipilih untuk memastikan kegiatan PKM tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memahami kondisi nyata yang dihadapi siswa dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, sosialisasi bahaya bullying dapat dirancang lebih tepat sasaran, interaktif, dan berdampak nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi bahaya bullying di SDN Cikupa, Desa Nyalindung, berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Secara umum, kegiatan berlangsung kondusif, meskipun terdapat beberapa hambatan teknis di lapangan.

Dari segi hambatan, pengajar menemui adanya sebagian siswa yang kurang disiplin, berbicara sendiri, atau tidak fokus ketika materi disampaikan. Ketidaksiplinan

ini berdampak pada dinamika kelas, sehingga pemateri perlu melakukan penyesuaian metode, seperti menyelipkan permainan edukatif dan ice breaking untuk mengembalikan perhatian siswa. Hambatan ini juga mencerminkan tantangan umum dalam kegiatan edukasi di tingkat sekolah dasar, di mana konsentrasi anak mudah teralihkan.

Sementara itu, dari segi kemudahan, kegiatan didukung penuh oleh pihak sekolah. Pihak manajemen sekolah memberikan ruang kelas yang memadai dan izin resmi untuk melaksanakan sosialisasi. Anak-anak yang hadir mayoritas memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ditunjukkan dengan antusiasme dalam mendengarkan materi, bertanya, dan memberikan jawaban. Selain itu, interaksi dua arah selama sosialisasi berjalan efektif karena siswa menunjukkan respons positif terhadap metode penyampaian yang menggunakan bahasa sederhana, visual menarik, dan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tujuan utama sosialisasi tercapai. Berdasarkan pengamatan langsung dan tanya jawab di akhir sesi, sebagian besar siswa dapat menjelaskan kembali pengertian bullying, menyebutkan contoh-contohnya, serta memahami dampak negatifnya. Meskipun demikian, dari evaluasi juga ditemukan bahwa aspek penanaman empati dan keterampilan resolusi konflik masih memerlukan penguatan pada pertemuan atau program lanjutan.

Pembahasan

Hasil kegiatan PKM ini mengonfirmasi temuan dari berbagai penelitian sebelumnya bahwa sosialisasi tentang bahaya bullying dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap perilaku perundungan. Studi oleh Astuti (2017) misalnya, menunjukkan bahwa pemberian edukasi melalui metode partisipatif di sekolah dasar mampu mengubah pemahaman anak dari yang semula menganggap bullying sebagai “hal biasa” menjadi perilaku yang salah dan harus dihindari. Hal serupa juga dilaporkan oleh PKM Rahmawati dkk. (2020), di mana kegiatan sosialisasi yang menggabungkan ceramah, diskusi, dan permainan edukatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi kasus bullying di sekolah sasaran.

Dalam kegiatan ini, hambatan berupa kurangnya disiplin sebagian siswa sebenarnya merupakan fenomena yang umum terjadi pada audiens usia sekolah dasar. Menurut Piaget (1972), anak pada tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) memiliki kapasitas kognitif yang berkembang pesat, namun rentang perhatian mereka masih relatif singkat. Oleh karena itu, materi sosialisasi perlu dirancang dalam segmen yang singkat dan diselingi aktivitas interaktif untuk menjaga fokus. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *active learning* yang direkomendasikan oleh Bonwell & Eison (1991), yaitu melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar untuk meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi.

Faktor kemudahan yang muncul dalam kegiatan ini, seperti dukungan pihak sekolah dan antusiasme siswa, menjadi modal penting keberhasilan PKM. Dukungan institusi pendidikan memastikan kegiatan berjalan lancar secara logistik, sedangkan antusiasme peserta menciptakan suasana belajar yang positif. Hal ini konsisten dengan hasil PKM oleh Nurhayati dan Syamsuddin (2019) yang menekankan bahwa dukungan lingkungan sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan program edukasi di tingkat dasar.

Dari segi keberlanjutan program, hasil evaluasi mengindikasikan perlunya tindak lanjut dalam bentuk pembinaan berkelanjutan, misalnya melalui integrasi materi pencegahan bullying ke dalam kurikulum sekolah, pelatihan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting karena perubahan perilaku sosial, termasuk pengurangan tindakan bullying, tidak dapat dicapai hanya dengan satu kali intervensi. Teori *Social Learning* Bandura (1977) menekankan bahwa perilaku dipelajari melalui pengamatan dan pengulangan, sehingga pendidikan karakter memerlukan paparan yang konsisten dan lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membuka ruang bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pencegahan bullying secara sistematis. Implementasi lanjutan yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat akan memperkuat dampak positif yang telah dicapai pada kegiatan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter positif siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menjadi tahap awal pembentukan kepribadian. Edukasi mengenai bahaya bullying harus terus dilakukan sebagai upaya preventif, sehingga seluruh pihak—baik guru, siswa, maupun orang tua—dapat berkolaborasi dalam mencegah dan menanggulangi perilaku perundungan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku saling mengejek masih sering dianggap sebagai hal yang wajar dalam interaksi sehari-hari antar siswa, padahal tindakan tersebut termasuk dalam kategori bullying verbal yang berpotensi menimbulkan dampak negatif pada korban. Pemahaman yang keliru ini menjadi salah satu faktor yang menormalisasi perilaku bullying di sekolah, sehingga diperlukan langkah edukasi dan pembinaan yang berkesinambungan.

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, diperlukan langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Guru diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai bentuk dan jenis perilaku bullying melalui literatur, pelatihan, dan seminar, sehingga mampu mengenali, mencegah, dan menangani kasus yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa perlu diberikan pemahaman dan keterampilan

asertif agar mampu melindungi diri, tidak menjadi korban, dan dapat menolak perilaku bullying dengan tepat. Selain itu, guru diharapkan mampu mengidentifikasi karakteristik pelaku dan korban secara dini sebagai upaya pencegahan. Peran orang tua juga sangat penting melalui keterlibatan aktif dalam pembinaan karakter anak, memberikan teladan yang baik di rumah, serta mengajarkan sikap empati dan rasa hormat kepada orang lain. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa.

Referensi :

- Astuti, P. (2017). *Perilaku bullying di sekolah dasar: Bentuk, faktor penyebab, dan upaya pencegahan*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.15483>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Panduan pencegahan dan penanggulangan kekerasan di satuan pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasari, D., & Setiawan, R. (2020). Pencegahan perilaku bullying melalui pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163–170. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24591>
- Nurhayati, S., & Syamsuddin, A. (2019). Edukasi bahaya bullying pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 45–52.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Rahmawati, L., Putri, S., & Wulandari, N. (2020). Sosialisasi bahaya bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.31764/jpmm.v2i1.1432>
- Salmivalli, C., & Poskiparta, E. (2012). Making bullying prevention a priority in Finnish schools: The KiVa antibullying program. *New Directions for Youth Development*, 133, 41–53. <https://doi.org/10.1002/yd.20006>
- Sari, N. (2018). Dampak bullying terhadap perkembangan anak di sekolah dasar. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(2), 87–94. <https://doi.org/10.29210/123900>
- Smith, P. K., & Sharp, S. (1994). *School bullying: Insights and perspectives*. Routledge.

- Sufriani, L., & Hidayah, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter untuk mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 112–123.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our children from school bullying*. Ar-Ruzz Media.